

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar. Oleh karena keduanya merupakan suatu keterpaduan, maka pendekatan atau metode mengajar yang digunakan oleh guru menentukan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Perencanaan Pembelajaran merupakan salah satu sistem proses mengajar. Secara sistemik perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan pembelajaran, merumuskan isi/materi pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan belajar dan merumuskan sumber belajar/media pembelajaran yang akan digunakan serta merumuskan evaluasi pembelajaran.¹

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa.

PKn di tingkat MI/SD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dalam memahami dan menghayati nilai Pancasila dalam rangka pembentukan

¹ Tim Konsorsium 7 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, LAPIS PGMI, Surabaya, tt., hal. 8.

sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sarana dan prasarana penunjang, seperti kurikulum, guru pengajar maupun metode pengajaran.

Hal lain guru bersifat pasif dalam arti peserta didik lebih cenderung dijadikan objek daripada subjek yang harus secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar. Selain itu, guru hanya mengandalkan metode ceramah yang dianggap ampuh dalam mengajarkan sesuatu yang bersifat hafalan. Alasan klasik adalah metode ceramah bisa menghemat waktu, kelas mudah dikendalikan, dan materi lebih banyak yang dapat disampaikan.²

Titik sentral yang harus dicapai setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Apapun yang termasuk perangkat program pengajaran dituntut secara mutlak untuk menunjang tercapainya tujuan. Guru tidak dibenarkan mengajar dengan kemalasan. Anak disiplin diwajibkan mempunyai kreativitas yang tinggi dalam belajar, bukan selalu menanti perintah guru. Kedua unsur manusiawi ini juga beraktivitas tidak lain karena ingin mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³

Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah

² <http://www.gurumadrasah.com>

³ ibid

satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah melakukan pemilihan dan menentukan metode yang bagaimana yang akan dipilih untuk tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan metode ini didasari adanya metode-metode tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

PKn sebagai salah satu bidang studi yang diberikan di sekolah umum maupun madrasah-madrasah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi memiliki nilai-nilai histories yang terdapat pada bidang studi lainnya. Karena PKn sebagai suatu bidang studi memiliki dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dan ketetapan MPR No. II/MPR/1993.

Perjalanan yang berliku-liku dan penuh tantangan semenjak proses terbentuknya sampai pada keadaan sekarang yang menghantarkan PKn sebagai bahan kajian yang sangat menarik. Apalagi akhir-akhir ini ada sekelompok orang yang meragukan eksistensi PKn karena banyaknya penyelewengan dan pengkhianatan Pancasila. Sehingga pembangunan manusia seutuhnya menjadi terhambat. Dan ada pula yang mempertanyakan keberhasilan pengajaran PKn terhadap moral pelajar khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Bahkan ada sebagian orang yang mengusulkan agar PKn tidak diajarkan lagi sebagai salah satu dari komponen-komponen pendidikan. Ironisnya hal ini dilontarkan pada saat bangsa Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan Pembangunan Nasional di segala bidang.

Dengan memperhatikan gejala-gejala tersebut di atas, maka timbul pernyataan dalam benak penulis, sejauh manakah keberhasilan pengajaran PKn

selama ini? Padahal sering digembar-gemborkan sebagai bangsa Indonesia kita harus atau wajib mengamalkan Pancasila sebagai pedoman hidup dalam bangsa dan bernegara. Tetapi kenyataannya masih banyak terdapat penyimpangan-penyimpangan dan pengkhianatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya faktor tersebut adalah strategi pembelajaran yang kurang mengena terhadap pembelajaran PKn dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran PKn.

Dengan menyadari gejala-gejala atau kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Dengan Pembelajaran Model Jigsaw Siswa Kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo*".

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Model *Jigsaw* mata pelajaran PKn pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
2. Bagaimana prestasi belajar siswa pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
3. Apakah pembelajaran Model *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

C. Tindakan yang Dipilih

Pembelajaran secara konvensional (Teacher Centered Situation) tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan tujuan pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi modern (Student Centered Situation) yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerja sama dan membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah diatas tindakan yang dipilih oleh peneliti bersama teman sejawat (guru) menggunakan Model Jigsaw untuk meningkatkan Prestasi Belajar siswa di Kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

Untuk mengatasi masalah tersebut, siswa harus diberi motivasi supaya mau memahami PKn sekaligus dapat mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya. Pengungkapan tersebut dengan menggunakan PKn sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Untuk itu guru hendaknya mampu menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang mendorong ke arah tersebut. Disamping itu penggunaan metode/model yang tepat dapat menghidupkan suasana belajar di dalam kelas.

Model Pembelajaran Jigsaw menekankan kepada proses kerjasama tim dalam mencari dan menemukan pemahaman. Model jigsaw adalah teknik pembelajaran kooperatif di mana siswa, bukan guru, yang memiliki tanggung

jawab lebih besar dalam melaksanakan pembelajaran. Tujuan dari jigsaw ini adalah mengembangkan kerja tim, ketrampilan belajar kooperatif, dan menguasai pengetahuan secara mendalam yang tidak mungkin diperoleh apabila mereka mencoba untuk mempelajari semua materi sendirian.

Setiap siswa yang ada di “kelompok awal” menghususkan diri pada satu bagian dari sebuah unit pembelajaran. Para siswa kemudian bertemu dengan anggota kelompok lain yang ditugaskan untuk mengerjakan bagian yang lain, dan setelah menguasai materi lainnya ini mereka akan pulang ke kelompok awal mereka dan menginformasikan materi tersebut ke anggota lainnya.

Semua siswa dalam “kelompok awal” telah membaca materi yang sama dan mereka bertemu serta mendiskusikannya untuk memastikan pemahaman. Mereka kemudian berpindah ke “kelompok jigsaw” dimana anggotanya berasal dari kelompok lain yang telah membaca bagian tugas yang berbeda. Dalam kelompok-kelompok ini mereka berbagi pengetahuan dengan anggota kelompok lain dan mempelajari materi-materi yang baru.

Setelah menguasai materi baru ini, semua siswa pulang ke “kelompok awal” dan setiap anggota berbagi pengetahuan yang baru mereka pelajari dalam kelompok “jigsaw.” Seperti dalam “jigsaw puzzle” (teka-teki potongan gambar), setiap potongan gambar analogi dari setiap bagian pengetahuan adalah penting untuk penyelesaian dan pemahaman utuh dari hasil akhir.

Jigsaw adalah teknik pembelajaran aktif yang biasa digunakan karena teknik ini mempertahankan tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi.⁴

Langkah-langkah dalam proses model pembelajaran *jigsaw* adalah:⁵

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota \pm 4 orang.
- b. Tiap orang dalam tim diberi materi dan tugas yang berbeda.
- c. Anggota dari tim yang berbeda dengan penugasan yang sama membentuk kelompok baru (kelompok ahli).
- d. Setelah kelompok ahli berdiskusi, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada anggota kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai.
- e. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
- f. Pembahasan.
- g. Penutup.

Pembelajaran model jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, white board, penayangan power point dsb. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topic tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata atau struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.⁶

⁴ <http://sunartombs.wordpress.com/2009/06/15/pengertian-dan-penerapan-metode-jigsaw/>

⁵ Rusman, Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Rajawali Pers, JAKARTA 2010. Hal: 218

⁶ Agus Supriono, Cooperatif Learning: *Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Pustaka Belajar Yogyakarta 2010 hal:89

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et. al. sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁷

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997).⁸

Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A., 1994).⁹

⁷ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/31/cooperative-learning-teknik-jigsaw/>

⁸ Ibid,

⁹ Ibid,

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran Model *Jigsaw* mata pelajaran PKn pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
2. Mengetahui prestasi belajar siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.
3. Mengetahui bahwa pembelajaran Model *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo.

E. Lingkup Penelitian

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan Instrumen Tes atau Instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik. yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi

merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto (1986:28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”

Selanjutnya Winkel (1996:162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.” Sedangkan menurut S. Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu

dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Adapun yang menjadi alasan mengapa dalam penelitian ini Prestasi Belajar siswa yang dijadikan objek adalah karena kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo pada Mata Pelajaran PKn, kompetensi dasar materi Globalisasi terbukti bahwa siswa Kelas IV mengalami kesulitan dalam pelajaran tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Ujian Tengah Semester Kelas IV, sebelum dilakukan penelitian masih kurang memuaskan. Dari siswa yang berjumlah 39 orang siswa, hanya 10 siswa (25,64 %) yang berhasil mencapai minimal 60 dan 29 siswa (74,36 %) masih belum tuntas.

Melihat realita diatas maka peneliti bersama teman sejawat sepakat akan berusaha memperbaiki pembelajaran guna meningkatkan kualitas prestasi belajar khususnya. Oleh karena itu salah satu model pembelajaran yang akhir-akhir ini banyak populer di dunia pendidikan adalah model pembelajaran jigsaw, hal itu

disebabkan karena Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat melakukan kerja sama dengan anggota kelompoknya dalam menghadapi segala persoalan yang dihadapi. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa juga didorong untuk lebih aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar mengajar yang bersifat terbuka dan demokratis. Selain itu siswa dilatih untuk saling bekerja sama dalam kelompoknya, sehingga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam memahami dan menyelesaikannya secara kelompok di SD/MI.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan jenis PTK Kolaborasi, menurut Joni (1997), diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kerja kesejawatan. Guru dan mahasiswa misalnya dapat melakukan PTK secara kolaboratif, mereka melakukan penelitian bersama. Dalam hal ini, guru bukan merupakan satu-satunya peneliti, tetapi ada orang lain yang terlibat dan mereka merupakan satu tim yang sama posisinya.

Dengan demikian dapat dibedakan antara PTK dengan penelitian kelas, memungkinkan peneliti mencari fakta tentang sesuatu hal, tanpa melakukan tindakan. Sedangkan dalam PTK, tindakan-tindakan merupakan fokus penelitian. Dalam hal ini guru merencanakan tindakan-tindakan alternatif yang diimplementasikan, selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengetahui apakah tindakan tersebut benar-benar dapat memecahkan permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi guru atau tidak. Apabila alternatif itu memang benar-benar

dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas, berarti Strategi itu tepat dan begitu juga sebaliknya. Jadi kolaborasi yang dimaksud disini adalah suatu upaya bersama antar peneliti, guru, kepala sekolah dan pengawas untuk mendiagnosis berbagai permasalahan yang ada di kelas, menentukan berbagai alternative pemecahannya, melakukan tindakan, mengevaluasi, melakukan refleksi, dan membuat kesimpulan bersama.

F. Manfaat atau Signifikasi Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Bagi Penulis:

Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru PKn dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar PKn.

2. Bagi Guru:

Sumbangan pikiran bagi guru PKn dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar PKn.

3. Bagi Siswa:

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode/model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

4. Bagi Sekolah:

Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn serta menerapkan metode/model yang tepat sesuai dengan materi pelajaran PKn.

G. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas IV MI Darul Ulum Medaeng Sidoarjo 2010 – 2011.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei-Juni Semester Genap tahun pelajaran 2010 – 2011.
3. Materi yang disampaikan adalah pokok bahasan materi Globalisasi.